**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada era modern seperti sekarang ini, pendidikan sangatlah penting, karena di dalamnya akan berhbungan erat dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia, seperti perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, social, sampai pada perkembanganiman.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Peendidikan Nasional Indonesia), pengertian pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.

Sekolah dasar merupakan tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Sehubungan dengan hal ini guru perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Pengalaman hasil belajar yang diperoleh anak sejak usia di bangku sekolah akan menjadi dasar bagi penerimaan pengetahuan berikutnya.

Peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu dalam mengajar pada bidang studi apapun guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap anak didik, sebab ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kemampuan dasar profesional kependidikan. Kemampuan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS, akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Kebermaknaan proses pembelajaran yang bagi siswa adalah jika dalam kegiatan belajar mengajar mereka mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari, mengekplorasi, mengolah apa yang diperoleh dan pada akhirnya menemukan sendiri.

Proses pembelajaran Pendidikan IPS, menuntut kemampuan guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berpikir logis, sistematis dan kritis. Guru sebagai pengelola sekaligus fasilitator hendaknya memberikan kemudahan kepada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilkinya dengan penerapan dan kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

Pada saat ini pembelajaran IPS masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran didalam kelas yang selalu di domonasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa saja yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor yang merupakan tempat penelitian, menunjukkan rata-rata nilai akhir pada mata pelajaran IPS hanya sebesar 60% dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 40 siswa. Itu artinya masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 65 untuk mata pelajaran IPS. Selain itu hasil pengamatan juga menunjukkan guru diawal pembelajaran tidak melakukan apersepsi, guru langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa mencatat materi yang telah ditulis, setelah itu siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. Selain itu juga guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat ketika mengajar. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran ceramah ketika proses kegiatan belajar mengajar membuat keadaan kelas tidak kondusif. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif karena siswa kurang merespon terhadap pembelajaran yang disampaikan. Maka pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan kebosanan pada siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki kualitas mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternative model pembelajaran IPS yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memungkinkan belajar secara optimal adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih termotivasi lagi untuk belajar karena ada teman yang dapat diajak mengerjakan tugas. Pendekatan pembelajaran IPS yang inovatif yaitu adalah berpusat pada siswa (student centred) dan terkait dengan permasalahan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut pada saat belajar IPS siswa harus secara aktif mengamati, melakukan percobaan, terlihat diskusi dengan sesama teman.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran IPS pada kelas VI di SDN 01 Tlajung Udik, memotivasi saya sebagai peneliti untuk memilih SD tersebut sebagai tempat tujuan melaksanakan penelitian yang difokuskan pada materi sistemadministrasi wilayah Indonesia dikelas VI untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini termotivasi peneliti untuk mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. (PTK pada siswa kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor pada materi system administrasi wilayah indonesia).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang terjadi di kelas VI SDN 01 Tlajung Udik dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan masih mengedepankan pembelajaran konvensional dimana guru menjadi *teacher center*.
2. Hasil belajar siswa kelas VI pada pembelajaran IPS, belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan pihak sekolah.
3. Pada saat proses pembelajaran, guru tidak memanfaatkan media untuk menunjang proses pembelajaran.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosia; pada materi Sistem Administrasi Wilayah Indonesia siswa di kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor?”

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social materi system administrasi wilayah Indonesia di kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajara inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social materi system administrasi wilayah Indonesia di kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kabupaten Bogor?
3. Adakah peningkatan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social materi system administrasi wilayah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VI SDN 01 Tlajung Udik kabupaten Bogor?
4. **Batasan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian dan pembahasan dalam skripsi sebagai berikut :

1. subyek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN 01 Tlajung Udik.
2. model yang digunakan dalam penelitian adalah model pembelajaran inkuiri.
3. pembelajaran IPS dalam penelitian ini yaitu system administrasi wilayah Indonesia.
4. peningkatan hasil belajar siswa dilihat melalui hasil tes yang diberikan pada setiap siklus.
5. **Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social materi system administrasi wilayah Indonesia pada siswa kelas VI SDN 01Tlajung Udik Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social pada materi system administrasi wilayah Indonesia pada siswa kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social materi system administrasi wilayah Indonesia melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VI SDN 01 Tlajung Udik Kabupaten Bogor.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk menambah wawasan dalam penggunaan model-model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran di SD, terutama meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi Masalah-masalah Sosial di kelas IV SDN 01 Tlajung Udik agar pembelajaran lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1. **Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis hasil dari pelaksanaan penelitian ini akan memberikan manfaat tersendiri bagi perorangan/instuisi dibawah ini :

1. **Bagi Siswa**

penelitian ini dapat menjadikan pengalaman belajar, lebih menarik, menyenangkan dan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar.

1. **Bagi Guru**

Dapat membiasakan penelitian untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi pokok Masalah-masalah Sosial.

1. **Bagi Sekolah**
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan guna lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dalam penggunaan model-model pembelajaran.
4. **Bagi Peneliti**
5. penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di SD.
6. Dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan memperluas wawasan pengetahuan.
7. Dapat menumbuhkan motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi baru.
8. Menambah pengalaman di dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran yang dilakukan peneliti.
9. **Kerangka Pemikiran**

Data studi awal siswa kelas VI SDN 01 Tlajung Udik menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang system administrasi wilayah Indonesia masih rendah, untuk itu perlu segera diadakan perbaikan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus pandai memilih materi dan metode yang akan digunakan. Belajar menggunakan metode inkuiri menekankan pada bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan. Proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Proses belajar menyangkut perubahan aspek-aspek tingkah laku, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk itu diperlukan ketepatan metode yang mampu mengaktifkan siswa. Dengan metode inkuiri diharapkan penanaman fakta dan konsep benar-benar melalui proses yang dialami langsung oleh siswa.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Hasil belajar IPS meningkat

Guru menggunakan model pembelajaran inkuiri

Tindakan

Tindakan

Siklus III

Menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Siklus II

Menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Siklus I

Menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Hasil belajar IPS rendah

Guru belum menggunakan model pembelajaran inkuiri

Kondisi Awal

**Gambar 1.1**

**Bagan kerangka berpikir**

**Sugeng (2013:4)**

1. **Asumsi**

Asumsi atau patokan pikir itu adalah “suatu keterangan yang benar”, yang kebenarannya itu dapat diterima tanpa harus diuji atau dibuktikan lebih lanjut, digunakan untuk menurunkan keterangan lain sebagai landasan awal untuk menarik suatu kesimpulan. Diunduh dari web http://sefmimijuliati. wordpress. com/2011/10/16/konsep-variabel-teori- asumsi serta- hipotesis- pada- metodologi- penelitian/.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPS pada mayoritas SD sekarang ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada sejumlah hafalan dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif. Tidak jarang pembelajaran IPS secara umum banyak dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan soal test, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai ukuran utama prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Karena ada beberapa hal yang membuat pembelajaran IPS sulit dipahami siswa, untuk itu penggunaan model pembelajaran inkuiri diterapkan dalam pembelajaran IPS pada materi system administrasi wilayah Indonesia untuk lebih mempermudah guru dalam mengajarkan materi IPS. Edi Hendri Mulyana dalam Sitiava Rizema Putra (2013:88) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dipandang sebagai model yang diasumsikan cukup akomodatif bagi penyelenggaraan pembelajaran sains di sekolah dasar saat ini. Alasannya, model itu menjembatani keadaan transisi dari gaya pengajaran sains konvensional yang masih verbalitas serta minim alat-alat menuju gaya pengajaran sains alternative yang lebih proporsional bagi hakikat sains dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembelajaran dengan model berkelompok lebih memusatkan aktivitas pada siswa, dimana siswa akan lebih menemukan secara komprhensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang masalah yang dihadapinya. Dalam pembelajaran secara berkelompok, siswa akan dibagi menjadi beberapa tim kecil yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda (heterogen).

1. **Hipotesis**

Iskandar (2011:60) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis tindakan adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Sedangkan menurut Singarimbun dalam Iskandar (2011:60), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrument kerja dari teori.

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis tindakannya adalah melalui penerapan model *inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS tentang system administrasi wilayah Indonesia.

1. **Definisi Operasional**
2. **Pengertian Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Peendidikan Nasional Indonesia), pengertian pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.

1. **Pengertian Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 3-4) belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan social.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 3-4) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013: 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra (1995:78) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Diunduh melalui web http://djaelanicilukba. blogspot.sg/2014/01/definisi-model-pembelajaran menurut.html.

1. **Pengertian Model Inkuiri**

Rudi Harrtono (2013:62) Inkuiri adalah strategi pembelajaran yang merangsang, mengajarkan dan mengajak siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemuan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan. Selain berorientasi pada hasil belajar, pembelajaran juga berorientasi pada proses belajar. Mengukur siswa tidak hanya dari sejauh mana menguasai materi, tetapi juga bagaimana siswa itu mencari dan menemukan suatu makna melalui proses berpikir. Agar siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, guru bisa melontarkan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang ditopang dengan cara berpikir rasional yang didukung data dan informasi yang valid.